



Homo Sapiens et Propheticus

PAUS FRANSISKUS DI TENGAH KRISIS MULTIDIMENSI INDONESIA

SERI 72/01/2024

VOX

ISSN 0216-8804

SERI BUKU VOX

Diterbitkan berdasarkan SK Menteri Penerangan Republik Indonesia No. 1304/SK/DITJEN PPG/STT/1986 tanggal 12 Februari 1986. Dicitak pada percetakan Moya Zam Zam, Yogyakarta. Terbit dua (2) kali setahun. ISSN (International Standard Serial Number): 0216-8804.

Diselenggarakan Oleh

Para Frater Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero,
Maumere, Flores, NTT

Ketua Pengarah : Dr. Yosef Keladu
Moderator : Dr. Antonius B. N. Limahekin
Ketua Penyunting : Carlo Dagur
Wakil : Sandri Anjelinus
Sekretaris : Alfian Tanggang
Bendahara : Advent Lajar
Tim Redaksi : Felix Sugar, Broery, Ois Narang, Fian Sangguk, Happy Putra, Ito Benggu, Agil Mbengu, Ijend Halek, Anto Luan, Kerry Dagur, Yuan Ndoi, Dio Leta
Tim Pemasaran : Advent Lajar, Fergi Darut, Yon Haryono, Felix Nggo, Sandri Anjelinus, Rivan Yopan, David Unarajan, Brend Geda, Damian de Veuster
Desain Cover : Moya Zam-Zam

Alamat Redaksi/Tata Usaha:

Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero
Tlp./Fax. (0382) 21892-21893
Maumere 86152, Flores, NTT
Email: voxledalero1953@gmail.com

Alamat Rekening Bank:

BRI Unit Nita
Seminari Tinggi Ledalero
No. Rek. 4694-01-007328-53-5

KATA PENGANTAR

Krisis multidimensi dalam bangsa Indonesia—baik dimensi sosial, politik, Ekonomi, maupun mental dan lingkungan—kian akut. Pemerintahan yang sarat korupsi, indeks demokrasi yang menurun, ketimpangan sosial akibat pembangunan ekonomi yang berhaluan neolib, dan menguatnya oligarki, berujung pada ketimpangan ekstrem. Selain itu, isu SARA—ujaran kebencian, konflik berdarah, intoleransi, radikalisme dan fanatisme agama—, perusakan lingkungan, serta keglamoran gaya hidup kaum milenial semakin meningkat.

Kehadiran figur pemimpin Gereja Katolik seperti Paus Fransiskus dalam situasi darurat ini, menjadi sorotan menarik minat sekaligus menampar dan membuka mata segenap elemen bangsa. Keteladanan dan pemikiran Paus Fransiskus yang menegaskan pentingnya dialog antar umat beragama, pentingnya solidaritas di antara semua elemen masyarakat, gaya hidup sederhana, serta penghargaan terhadap martabat manusia dan alam, tampak kontras dengan kondisi bangsa Indonesia. Dalam dokumen-dokumen, homili, serta pertemuannya dengan para pemimpin dunia, Paus Fransiskus mengajak semua orang untuk berkolaborasi demi mencapai tujuan yang lebih besar: perdamaian, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Dalam konteks praktis-domestik, kehadiran Paus Fransiskus menandai pentingnya spiritualitas dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Ajaran dan cara hidup menjadi teladan dalam meredakan ketegangan sosial, meningkatkan kesadaran sosial, dan memperkuat hubungan antar umat beragama. Dengan mengedepankan nilai-nilai kasih, toleransi, dan keharmonisan, Paus memberikan contoh konkret tentang bagaimana menciptakan dialog sosial yang konstruktif, terutama di saat-saat sulit. Selain itu, pesan-pesan Paus Fransiskus juga bergema dalam konteks global. Di era di mana isu pemanasan global, ketidakadilan sosial, dan krisis kemanusiaan semakin meningkat, Paus selalu menyerukan pentingnya aksi kolektif untuk menciptakan dunia yang lebih baik. Pesan-pesan beliau sangat relevan bagi

Indonesia, yang merupakan negara kepulauan dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, tetapi juga menghadapi tantangan besar terkait lingkungan hidup. Upaya Paus dalam mendorong kesadaran akan tanggung jawab kita terhadap lingkungan sejalan dengan perjuangan bangsa ini untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan.

Dengan topik “**Paus Fransiskus di tengah Krisis Multidimensi Indonesia**”, majalah VOX Ledalero bertujuan menyajikan penggalian lebih dalam tentang peran kehadiran dan seruan Paus Fransiskus dalam konteks pelbagai krisis yang dihadapi Indonesia. Dengan melibatkan berbagai perspektif analisis yang meliputi bidang agama, sosial, ekonomi, lingkungan, dan politik, para penulis meninjau relevansi seruan dan dokumen-dokumen Paus Fransiskus dalam problem yang disoroti secara khusus. Hendaknya majalah ini tidak hanya menjadi panduan spiritual, tetapi juga dapat memancarkan wawasan baru yang menginspirasi aksi—mengundang pembaca untuk merenung, bertindak, dan berharap. Kami juga berharap majalah ini dapat menjadi wadah dialog dan pertukaran ide yang konstruktif; tidak hanya untuk berpikir kritis, tetapi juga untuk bertindak dalam mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan yang diusung oleh Paus Fransiskus.

Di akhir kata, kami berterima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan majalah ini. Semoga, **VOX Seri 72/01/2024** ini memberikan manfaat pencerahan bagi segenap pembaca, serta menjadi bagian dari upaya kolektif untuk menciptakan Indonesia yang lebih adil, harmonis, dan berkelanjutan. Bagi mereka yang mendambakan keadilan, perdamaian, dan keberlanjutan hidup, kiranya buku ini menjadi cahaya kecil di tengah gelapnya tantangan dunia. Mari kita resapi setiap kata di dalamnya dan bersama-sama bertindak untuk menjadikan setiap momen berharga untuk kemanusiaan.

Selamat membaca!
Tim Redaksi VOX 2024

MEMBANGUN TOLERANSI: KUNJUNGAN PAUS FRANSISKUS DAN PESAN ENSIKLIK *FRATELLI TUTTI* DI TENGAH KONTEKS PLURALITAS DI INDONESIA

Felix Riondi Sugar

(Mahasiswa Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero)

Abstrak: Tulisan ini membahas tantangan dan peluang dalam memupuk toleransi antarumat beragama di Indonesia, dengan fokus pada kunjungan Paus Fransiskus pada September 2024 dan pesan ensiklik *Fratelli Tutti*. Pokok masalah yang diangkat adalah ketidakidealan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan beragama yang mengakibatkan konflik dan ketegangan antaragama. Penelitian ini juga bertujuan untuk menyelidik korelasi antara kunjungan Paus Fransiskus dan upaya memperkuat toleransi beragama di Indonesia. Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis literatur yang membahas dokumen Gereja yakni ensiklik *Fratelli Tutti*, konsep toleransi, dan kunjungan Paus Fransiskus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kunjungan Paus Fransiskus dan pesan ensiklik *Fratelli Tutti* diharapkan dapat mempromosikan dialog antaragama dan membangun jembatan komunikasi dalam keragaman agama, budaya, ataupun etnis. Hasil dari penelitian ini ialah kunjungan Paus Fransiskus tidak hanya bersifat seremonial, tetapi menjadi momen penting dalam upaya memajukan persaudaraan dan keadilan sosial di Indonesia, serta memperkuat komitmen bersama untuk menciptakan harmoni dalam kehidupan beragama.

Kata Kunci: Toleransi, Kunjungan ke Indonesia, Paus Fransiskus, dan Ensiklik *Fratelli Tutti*.

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang menghormati pluralitas dan terus bergiat untuk meningkatkan toleransi agama. Semangat ini bersumber dari Pancasila sebagai dasar, ideologi, dan falsafah negara Indonesia. Meskipun memiliki banyak suku, etnis, budaya, dan agama, masyarakat Indonesia diharapkan tetap menunjukkan corak kehidupan yang rukun dan toleran.¹ Namun, dalam kenyataannya, ideologi Pancasila tidak dijalankan dengan sempurna dalam kehidupan umat beragama. Sikap toleransi masih jauh dari kata ideal atau sempurna. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kepentingan tiap penganut agama.

Di Indonesia, yang menjadi penyebab pokok persoalan antarumat beragama ialah adanya *klaim* atau *penuntutan kebenaran*. Bahwasanya, setiap umat beragama cenderung meninggikan agamanya sendiri tanpa mendalami poin-poin penting yang termaktub dalam keyakinan yang dianut.² Di samping itu, di Indonesia, terdapat beberapa kasus konflik agama yang telah terjadi beberapa tahun yang lalu. Persoalan agama tersebut sudah dimulai sejak jatuhnya Soeharto hingga pada masa kepemimpinan presiden B. J. Habibie di era reformasi dan presiden Gusdur. Misalnya, kasus yang terjadi di wilayah Poso, Ambon, dan juga persoalan di GKI Yasmin kota Bogor.³ Untuk mengatasi konflik agama tersebut, diperlukan sikap toleransi, yaitu sikap saling menghargai dan menjauhkan diri dari diskriminasi. Paus Fransiskus, sebagai penggiat toleransi, telah mengeluarkan ensiklik *Fratelli Tutti*. Ensiklik ini menekankan bahwa agama yang harus didasarkan pada rasa hormat terhadap setiap individu yang diciptakan oleh Tuhan untuk menjadi hambanya yang setia dalam iman, dan mampu memberikan kontribusi penting dalam menciptakan tali kasih sayang sekaligus mempertahankan nilai keadilan bagi seluruh umat manusia.⁴

Atas dasar sikap toleransi itulah, Paus Fransiskus menunjukkan komitmennya selama kunjungannya ke Indonesia pada 5 September 2024. Pemimpin umat Katolik dunia ini melakukan kunjungan bersejarah ke Masjid Istiqlal di Jakarta untuk bertemu dengan Imam Besar Masjid Istiqlal, Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA. Kunjungan ini merupakan momen penting dalam upaya memperkuat hubungan antaragama dan menegaskan komitmen bersama untuk memajukan perdamaian dan kemanusiaan.⁵

Dalam artikel ini, penulis ingin mengeksplorasi hubungan antara kunjungan Paus Fransiskus ke Indonesia dan pesan dalam terang ensiklik

Fratelli Tutti. Kunjungan ini tidak hanya dipandang sebagai agenda seremonial biasa, melainkan sebagai ajakan bagi umat/masyarakat untuk membangun jembatan komunikasi dan sikap saling pengertian di tengah keragaman budaya dan agama di Indonesia. Paus Fransiskus menekankan pentingnya persaudaraan yang universal dan solidaritas. Dalam ensiklik *Fratelli Tutti* ia menyerukan tindakan nyata untuk menciptakan masyarakat yang inklusif. Selanjutnya, penulis hendak membicarakan bagaimana kunjungan tersebut mempengaruhi toleransi beragama di Indonesia. Dengan demikian, kita dapat memahami lebih dalam dampak kunjungan ini terhadap kehidupan beragama di tanah air.

Metode penulisan

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, di mana sumber data diperoleh melalui studi literatur kepustakaan. Selain itu, penulis juga merangkai inti sari berbagai referensi dari dokumen-dokumen, data-data, serta penelitian terdahulu.⁶ Setelah mengumpulkan referensi, penulis menganalisis poin penting dalam buku-buku, artikel jurnal, surat kabar, majalah ataupun berita dari internet, yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Selanjutnya penulis akan membuat perbandingan secara kritis, lalu menuangkannya dalam setiap sub tema yang membahas secara khusus dokumen Gereja tentang ensiklik *Fratelli Tutti*, toleransi umat beragama dan tantangannya di Indonesia, kunjungan Paus Fransiskus ke Indonesia, serta konsep toleransi umat beragama di Indonesia.

Toleransi Umat Beragama dan Tantangannya di Indonesia

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa term toleransi berasal dari kata “*toleran*” atau yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris “*tolerance*” dan dari bahasa Arab “*tasamuh*” yang berarti batas, ukuran dalam penambahan ataupun pengurangan yang memiliki peluang. Dengan demikian, toleransi diartikan sebagai suatu sikap sabar dan sikap menahan diri untuk tidak menghina, melukai, menista, keyakinan agama orang lain. Bertoleransi berarti tegas dan terbuka menerima setiap perbedaan.⁷

Menurut Friedrich Heiler, sebagaimana dikutip oleh Mawarni Napitupulu, “toleransi memiliki ruang lingkup yang terkonsentrasi di setiap aspek keagamaan. Artinya, toleransi dimengerti sebagai perilaku

untuk menerima keberadaan dari berbagai agama yang dianut oleh umat/masyarakat”.⁸ Nilai toleransi terletak pada sikap saling menghargai dan menerima perbedaan. Toleransi menekankan pentingnya kesabaran dalam merangkul perbedaan demi menciptakan keharmonisan. Oleh karena itu, toleransi perlu dilengkapi dengan aspek-aspek penting seperti penghormatan, dialog, dan kerja sama antarumat beragama. Selain itu, sebagai individu yang beragama, setiap orang harus siap menerima perbedaan sebagai lokus dialog konstruktif.

Pada umumnya Indonesia memiliki sikap dialogis antaragama. Sikap ini telah lama dibentuk oleh para pendiri bangsa melalui dasar negara yang kokoh yakni Pancasila. Sikap ini terus dihidupi dan berkembang hingga saat ini, meskipun masih jauh dari yang diharapkan. Untuk menjamin keberagaman, negara dalam hal ini mendukung kemerdekaan atau kebebasan pribadi dalam memeluk keyakinan dari agama apa saja, serta menghayati ibadat dan doktrin ajaran iman masing-masing. Berhubungan dengan hal ini, negara juga telah mendirikan *Forum Kerukunan Umat Beragama* (FKUB). Komunitas ini diharapkan dapat menjadi promotor dan koordinator dalam meningkatkan dialog antaragama, serta menciptakan spirit dalam membangun hubungan yang dijiwai oleh sikap toleransi bagi setiap umat beragama.⁹

Dialog antaragama telah sering dilakukan demi mewujudkan persaudaraan dan kekeluargaan. Upaya untuk mencapai kesepakatan antaragama dilakukan dengan mencari solusi berbagai masalah yang sering mengganggu kerukunan dalam keberagaman. Untuk mencapai kesepakatan tersebut, diperlukan ideologi sebagai pedoman bersama, di atas sikap moral dan mendalami nilai-nilai yang lebih mengutamakan kepentingan bersama sesuai dengan ajaran yang ada.¹⁰

Namun, dalam realitanya, terdapat beberapa tantangan dalam mempromosikan toleransi di Indonesia, yakni: ***pertama, konflik antaragama.*** Konflik antaragama terjadi karena adanya tendensi klaim/penuntutan kebenaran dari setiap agama. Kebenaran ini kemudian diyakini sebagai sesuatu yang paling benar dan berusaha untuk mengklaim secara universal tanpa lagi melihat kebenaran yang lain. Misalnya, konflik agama di Poso adalah contoh di mana konflik individu meluas hingga menyentuh aspek keagamaan.¹¹ Berkaitan dengan hal ini, Rani Ramadani, dkk., menjelaskan beberapa penyebab konflik antarumat beragama di Indonesia, yakni:

a) Perbedaan individu. Setiap individu memiliki emosi, sudut pandang, dan persepsi yang berbeda sehingga menimbulkan kebencian dan menyebabkan konflik di tengah kehidupan bermasyarakat. *b) Perbedaan budaya.* Setiap wilayah memiliki cara berpikir, kebijakan, pola dan sikap, ataupun tingkah laku yang berbeda, dan cara pandang masing-masing. Latar belakang budaya yang berbeda itulah yang dapat menyebabkan konflik antara individu ataupun kelompok. *c) Perbedaan kepentingan.* Ketika kepentingan pribadi tidak terpenuhi, orang bisa merasa tidak puas. Hal ini dapat menyebabkan masalah dan menciptakan konflik sosial. *d) Transformasi sosial yang cepat.* Transformasi yang berlangsung terlalu cepat dalam masyarakat dapat menimbulkan masalah, terutama jika perubahan tersebut dijadikan sebagai patokan, maka besar kemungkinan bisa memicu konflik antar individu maupun kelompok.¹²

Kedua, Diskriminasi. Menurut Thoedorson sebagaimana dikutip oleh Rani Ramadani dkk., diskriminasi didefinisikan sebagai suatu perlakuan yang tidak adil terhadap individu atau kelompok tertentu, yang biasanya didasarkan pada faktor-faktor seperti ras, suku, agama, serta status sosial.¹³ Sektarianisme cenderung mengacu pada sikap saling mengklaim kebenaran dalam sebuah kelompok masyarakat. Oleh karena itu, diskriminasi akan muncul karena adanya pembagian berdasarkan kategori/kelompok yang didasari oleh kebenaran-kebenaran tertentu.

Ketiga, Peran Media dan Teknologi. Perkembangan media dan teknologi merupakan tantangan dalam mempromosikan sikap toleransi. Penggunaan media dan teknologi sering memicu berbagai persoalan, seperti penyebaran berita palsu dan disinformasi. Media dan teknologi sosial menjadi hal yang sangat rentan dan banyak menyebabkan konflik. Misalnya, melalui postingan dan komentar di berbagai media sosial, orang cenderung menarasikan isu agama, budaya, ataupun etnis tertentu. Mengenai hal ini, Budi Hardiman dengan amat teliti melihat kebiasaan masyarakat Indonesia yang sering tergoda dengan menebarkan isu *SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan)* demi menggambarkan masalah yang timbul akibat perbedaan identitas antar kelompok, suku, atau agama.¹⁴

Ensiklik *Fratelli Tutti*

Pada tanggal 3 Oktober 2020, Paus Fransiskus meratifikasi ensiklik *Fratelli Tutti* di Assisi dan secara resmi mempublikasikannya sehari setelahnya, yaitu pada 4 Oktober 2020. Ensiklik ini secara mendalam mengulas tema persaudaraan atau persahabatan universal.¹⁵ Penulisan

dokumen *Fratelli Tutti* dipicu oleh peristiwa global, yakni pandemi Covid-19 yang telah mengguncang kehidupan seluruh umat manusia. Selain itu, munculnya ensiklik ini juga terdorong oleh pertemuan Paus Fransiskus bersama Imam Besar Ahmad Al-Tayyeb di Abu Dhabi. Kunjungan tersebut dianggap sebagai momen bersejarah yang membangkitkan rasa gembira pada 3 Februari 2019 yang lalu. Hal ini dipandang sebagai kebanggaan yang memancarkan kekaguman dalam diskusi mengenai pilar utama hubungan antaragama, serta memperdalam hubungan harmonis yang perlu disampaikan kepada seluruh umat beragama di dunia.

Pertemuan ini diharapkan menjadi momentum untuk meningkatkan kesadaran akan kasih sayang yang perlu diprakarsai di tingkat global, dengan mengedepankan konsep persahabatan yang merupakan inti dari ide Paus Fransiskus dalam terang ensiklik *Fratelli Tutti*. Melalui kesepakatan di Abu Dhabi, Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar, Ahmad Al-Tayyeb, mengajak semua umat beriman untuk menciptakan sikap persaudaraan secara universal sebagai perwujudan iman kepada Allah, dengan mengedepankan nilai persaudaraan yang tidak memandang perbedaan golongan, suku, ras, gender, status sosial, maupun agama.¹⁶ Penting untuk dipahami bahwa ensiklik *Fratelli Tutti* bertujuan untuk mengasah sikap toleransi, agar hubungan antaragama disempurnakan dalam keharmonisan. Untuk mencapai sebuah keharmonisan dalam hubungan antaragama, Paus Fransiskus mempromosikan sikap toleransi di atas mahkota persaudaraan. Oleh karena itu, ensiklik ini bertujuan untuk menggugah sikap persaudaraan antarumat beragama agar mampu memandang perbedaan sebagai hal yang patut dan wajib dihargai.

Persaudaraan dan Solidaritas Antarumat Beragama

Dalam dokumen *Fratelli Tutti*, Paus Fransiskus mengajak kita sebagai orang beriman yang dipanggil secara khusus dan didorong oleh rahmat Allah untuk melaksanakan tugas menebarkan nilai-nilai kebaikan melalui sikap menghargai sesama. Seruan ini juga tepat mengkritik corak kehidupan umat yang cenderung fokus pada diri sendiri, serta mengembangkan sikap apatis dan egois, terutama dalam kepentingan kelompok tertentu tanpa memperhatikan persatuan sebagai umat beriman. Setiap manusia pun dipanggil untuk menunjukkan kesadaran bahwa wajah sesama adalah panggilan etis.¹⁷

Sikap toleransi yang dimaksudkan oleh Paus Fransiskus, pertamanya lahir dari sebuah kesadaran untuk mampu mengakui dan menghormati sesama manusia. Seruan ini didasari karena adanya kebiasaan manusia yang bersikap apatis dengan sesama dan hanya bertumbuh dalam pelbagai kepentingan individu atau kelompok tertentu. Semacam ada pembagian berdasarkan kategori-kategori tertentu. Sikap egoistis inilah yang kemudian menjadi penyebab perselisihan di antara kelompok. Mengenai hal ini, Paus Fransiskus menyampaikan bahwa,

Kami dengan tulus meminta kepada semua umat beriman, yang notabene merupakan mayoritas di negara tempat Anda tinggal, untuk membuka pintu bagi umat beriman yang minoritas agar mereka dapat menunjukkan hak mereka dalam menikmati seluruh aspek kehidupan tanpa terganggu oleh diskriminasi, pelecehan, atau tindakan yang merampas hak iman mereka. Mereka membutuhkan hak dan keadilan sebagai ciptaan Tuhan yang berhak atas kehidupan yang baik. Oleh karena itu, kami berharap agar umat minoritas diberikan kesempatan yang baik untuk menciptakan perdamaian dan agar kebebasan mereka dijamin, sama seperti kami mendukung kebebasan untuk beriman kepada Kristus. Hanya dengan sikap ini kita dapat dipandang sebagai pencinta keharmonisan.¹⁸

Dalam konteks ini, hak-hak beragama seharusnya dipahami sebagai bagian dari kesadaran yang perlu ditingkatkan. Ketika kita membahas tentang manusia, maka semua hak manusia juga harus dirumuskan.¹⁹ Lebih lanjut, Paus Fransiskus menekankan inti ajaran agama yang benar tanpa terprovokasi oleh pihak mana pun. Hendaknya agama menunjukkan keberpihakan pada nilai-nilai kebenaran. Paus Fransiskus mengajak agar agama yang kita anut tidak boleh memicu perang, sikap kebencian, permusuhan, dan ekstremisme, serta tidak boleh menghasut kekerasan atau penumpahan darah. Jika agama terus diisukan seperti itu, maka besar kemungkinan agama akan melahirkan realitas tragis akibat penyimpangan ajaran agama. Paus Fransiskus menghendaki agar kita semua umat beragama selalu berupaya untuk menjalankan seruan perdamaian, keadilan dan persaudaraan yaitu,

Dengan menyebut nama Allah dan segala kebesarannya, yang kita akui sebagai pencipta, Dia telah menghadirkan perintahnya agar setiap ciptaan-Nya yang mulia hidup setara dalam hak, kewajiban, dan martabat. Dengan demikian, kita dapat bersama-sama hidup rukun di bawah naungan kasih-Nya di bumi yang kita huni, menyebarkan kabar gembira melalui nilai-nilai kebaikan, cinta, dan perdamaian.²⁰

Seruan persaudaraan dan solidaritas yang disampaikan oleh Paus Fransiskus hendaknya menjadi acuan penting dalam menggali nilai

persaudaraan dalam komunitas umat beragama. Hendaknya sikap persaudaraan yang ditekankan oleh Paus Fransiskus memampukan seluruh umat beragama untuk hidup dalam kasih dan keadilan. Keadilan yang mesti diterapkan tanpa adanya diskriminasi. Sebagaimana yang ditulis Felix Baghi dalam bukunya *Redeskrip dan Ironi* bahwa, “Keadilan itu merupakan suatu panggilan (*vokasi*) atau seruan yang meminta untuk dijalani.”²¹ Keadilan harus menjadi konsep universal yang diresapi oleh semua manusia. Kita dipanggil untuk mencintai keadilan dalam semangat persaudaraan, tanpa menghakimi atau menganggap ajaran agama kita lebih benar dari yang lain.

Persaudaraan dan Dialog “Tanpa Batas”

Pembahasan mengenai dialog terdapat dalam bab enam ensiklik *Fratelli Tutti*, yang menjelaskan hubungan dalam kehidupan sosial, di mana terdapat penekanan yang sangat mendasar pada dialog antar agama. Paus Fransiskus mengajak kita untuk lebih terbuka dalam hidup bersama, menunjukkan sikap saling mendekat ketika kita terpisah, serta berani mengungkapkan diri dengan sikap mendengarkan dan rendah hati dalam memahami satu sama lain. Dengan cara ini, kita dapat menemukan solusi atas setiap perbedaan yang ada. Kita pun harus “berdialog”. Berdialog untuk berjumpa dan membantu sesama, misalnya melakukan dialog antar generasi, dialog di antara anak-anak bangsa dengan sikap terbuka terhadap kebenaran satu sama lain.²²

Pentingnya dialog, baik antaragama maupun dalam konteks pluralisme lainnya, akan semakin berkualitas dan bermanfaat jika menjadikan martabat manusia sebagai substansinya. Hal ini berarti bahwa dialog antaragama seharusnya dilakukan dengan pendekatan yang manusiawi, karena pelaksana dan tujuan dari dialog tersebut adalah manusia itu sendiri. Prinsip dialog dengan pendekatan ini memberikan keuntungan bagi semua pihak. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah, dan agama bertujuan untuk mengarahkan umatnya menuju-Nya sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Penting untuk dipahami bahwa Allah, sebagai pencipta, telah memberikan kodrat sebagai elemen dasar dalam diri kita, termasuk dalam nilai-nilai agama yang kita anut. Oleh karena itu, kita perlu menyadari bahwa kodrat itu mencerminkan ciri kita sebagai manusia ciptaan Allah, dengan membuka hati dan pikiran untuk menunjukkan kesadaran dalam menghargai dan menjunjung tinggi kodrat manusia melalui ajaran-Nya. Aspek kodrat manusia tidak akan pernah bertentangan dengan ajaran baik dari setiap

agama, karena pada dasarnya manusia dipanggil untuk mengaktualisasikan perintah-Nya sesuai dengan kodrat sebagai ciptaan. Menyadari pentingnya hal ini, kita berusaha menghargai dan mengedepankan kodrat manusia melalui ajarannya. Dimensi kodrat manusia tidak akan bertentangan dengan ajaran agama mana pun, karena kodrat tersebut diciptakan bersamaan dengan manusia secara sempurna. Atas dasar inilah, dialog yang berlandaskan kodrat adalah pendekatan yang baik dan benar, karena dengan demikian, Allah dapat dipahami dalam konteks ajaran agama kita masing-masing.²³

Selain itu, Paus Fransiskus menekankan bahwa dialog harus dibangun secara kolaboratif. Misalnya melakukan Dialog sosial yang sejati merupakan potensi dalam sikap menghormati berbagai perspektif orang lain, sambil mengakui adanya kesamaan dalam konsep atau keyakinan yang dianggap sah. Hanya dengan cara ini, kita dapat bersikap jujur, mengungkapkan apa yang kita percayai, sambil tetap melanjutkan dialog, mencari kesamaan, dan terutama berupaya dan berjuang bersama.²⁴

Relevansi Ensiklik *Fratelli Tutti* dalam Konteks Sosial dan Budaya di Indonesia

Paus Fransiskus dalam ensiklik *Fratelli Tutti* menekankan perlunya menciptakan budaya baru. Budaya ini didefinisikan sebagai “Hidup dalam seni perjumpaan, meskipun banyak bentrokan yang terjadi”. Paus mendorong kita agar selalu mengembangkan budaya perjumpaan atau sikap dialog dalam mendiskusikan banyak perbedaan.²⁵ Istilah “budaya” merujuk pada segala hal yang mencerminkan ciri khas suatu bangsa dan menjadi pedoman dalam berkeyakinan serta direalisasikan melalui perubahan gaya hidup. Budaya lebih fokus pada keinginan-keinginan yang bersifat tetap, tetapi selalu mengalami perubahan. Hal ini menentukan cara hidup kita yang bisa menjadi ciri utama bagi individu atau kelompok. Dengan demikian, mendiskusikan tentang “budaya perjumpaan” seharusnya dipahami sebagai upaya untuk memperdalam semangat perjumpaan dengan sesama, menunjukkan kepekaan terhadap setiap persoalan, dan mencari solusi dalam membangun jembatan atau mediasi untuk merancang keterhubungan semua orang melalui dialog. Diharapkan, budaya perjumpaan ini selalu digaungkan di tengah tatanan hidup kita sebagai umat beragama.²⁶

Dengan semangat Pancasila, seluruh masyarakat diberdayakan untuk berbudaya dan berdialog, serta terus membangun pertemuan yang intens. Di

bawah naungan Pancasila, masyarakat Indonesia menggaungkan semangat persatuan melalui *Bhinneka Tunggal Ika*, dengan tujuan meningkatkan interaksi untuk mencapai kesatuan bangsa.²⁷ Oleh karena itu, demi mengatasi persoalan yang terjadi di Indonesia, kita perlu mendorong dialog antar budaya, bangsa, dan generasi. Ini sesuai dengan pesan utama Paus Fransiskus yang mengajak kita untuk membangun budaya perjumpaan dalam bentuk dialog meskipun memiliki perbedaan. Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* dapat dipandang sebagai semangat untuk memupuk sikap toleransi melalui dialog antarumat beragama. Ensiklik *Fratelli Tutti* dari Paus Fransiskus sangat relevan dalam konteks sosial dan budaya di Indonesia, dalam mengasah keharmonisan dalam kehidupan beragama.

Kunjungan Paus Fransiskus: Membangun Toleransi Beragama di Indonesia

Kunjungan Paus Fransiskus ke Indonesia yang berlangsung pada 3 hingga 6 September 2024 telah membawa pesan utama, yaitu pentingnya sikap toleransi antarumat beragama, persatuan, dan perdamaian dunia. Dalam pidatonya di Istana Negara, Paus Fransiskus menggarisbawahi nilai-nilai penting bangsa Indonesia di bawah payung *Bhinneka Tunggal Ika*, serta berharap agar prinsip “*keadilan sosial*” yang terdapat dalam UUD 1945 dapat diterapkan secara nyata di Indonesia dan menjadi pedoman dalam hubungan internasional. Selain itu, pada hari ketiga kunjungannya, Paus Fransiskus disambut baik oleh Imam Besar Nasaruddin Umar di Masjid Istiqlal. Keduanya bersama sejumlah tokoh agama lainnya menandatangani deklarasi bersama Istiqlal 2024, yang bertujuan untuk mempromosikan harmoni antaragama demi kemanusiaan. Deklarasi ini menekankan pentingnya peran agama dalam mengatasi krisis dehumanisasi dan perubahan iklim.²⁸

Dalam kunjungannya, Paus Fransiskus menyampaikan beberapa pesan utama, yakni: ***pertama, Persaudaraan.*** Sebagai negara yang dihuni mayoritas Muslim terbesar di dunia, Indonesia harus menunjukkan sikap toleransi antar umat beragama dan menjadi penggerak yang menginspirasi negara-negara lain untuk selalu hidup berdampingan dengan damai. ***Kedua, Bela rasa.*** Paus mengajak semua orang untuk membangkitkan harapan bagi sesama yang sedang mengalami kesulitan, termasuk mereka yang terpinggirkan dan menderita akibat konflik dan peperangan.²⁹ Berbela rasa berarti sigap merespons, serta peka dan cepat membantu sesama umat manusia yang terdampak krisis tertentu, misalnya masalah perang, bencana alam dan lain

sebagainya. Berbelas rasa berarti berempati: turut mengambil bagian dalam penderitaan dan bermurah hati memberi bantuan baik berupa ide maupun materiil.

Ulil Abshar Abdalla, Ketua Dewan Eksekutif Nahdlatul Ulama, sebagaimana yang ditulis oleh Chandni Vatvani, mengatakan bahwa,

Kunjungan Paus Fransiskus membawa angin segar bagi seluruh komunitas keagamaan di Indonesia. Kunjungan ini memberikan makna dan pesan yang positif bagi setiap umat beragama di negara yang kita cintai ini. Meskipun bersifat simbolis, kunjungan ini bisa menginspirasi masyarakat untuk membangun hubungan yang toleran dan saling menghormati. Kunjungan ini bukan hanya acara biasa, tetapi akan memberikan dampak nyata pada kehidupan dan hubungan antarumat beragama khususnya di Indonesia.³⁰

Selain itu, Ketua Umum PP Muhammadiyah, Haedar Nashir, juga menjelaskan hal serupa,

Kunjungan Paus Fransiskus adalah sebuah kehormatan besar bagi Indonesia. Tentu saja, ini terkait dengan hubungan yang erat antara umat beragama, khususnya antara umat Islam dan Katolik, yang merupakan saudara meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Selain itu, kunjungan ini bertujuan untuk menunjukkan upaya bangsa kita dalam membangun dan meningkatkan hubungan antara Gereja Katolik dan iman Islam. Kami berharap kunjungan ini dapat mendorong dialog yang lebih konstruktif, dimana saling memberikan dukungan dan bekerja sama antarumat beragama, serta memperkuat nilai-nilai toleransi dan perdamaian di tengah keberagaman yang ada di tanah air.³¹

Menarik untuk dicermati bahwa kunjungan Paus Fransiskus bukan sekadar kunjungan seremonial biasa. Hal ini dibuktikan dengan tanggapan dan respon baik dari masyarakat Indonesia dan juga para petinggi pemerintahan serta para tokoh-tokoh agama. Paus Fransiskus sebagai penggiat toleransi berkeinginan untuk mengonseptualisasikan persaudaraan dan perdamaian bagi Indonesia melalui dialog yang menggali berbagai permasalahan yang terkubur dalam sejarah bangsa. Tentu saja, kunjungan ini dipandang positif dalam membangun sikap toleransi yang ideal. Seharusnya, perbedaan mendorong kita untuk lebih menyadari kekurangan kita dan bersikap rendah hati, sehingga kita hidup dengan harmonis. Pesan tokoh-tokoh besar di atas hendak menegaskan bahwa kita, dalam semangat *Bhinneka Tunggal Ika* dan Pancasila, perlu membuka diri terhadap perbedaan.

Penutup

Sebagai negara dengan keberagaman suku, budaya, dan agama, Indonesia memiliki tantangan dan peluang dalam membangun toleransi antarumat beragama. Pada September 2024 yang lalu, Paus Fransiskus melakukan kunjungan ke Indonesia yang disertai dengan pesan-pesan mendalam dari ensiklik *Fratelli Tutti* menawarkan harapan baru dalam mempromosikan dialog dan persaudaraan yang sifatnya universal. Dengan menegaskan pentingnya sikap saling menghormati dan menjunjung tinggi keadilan sosial atas semangat *Bhinneka Tunggal Ika*. Kunjungan ini diharapkan dapat menjadi pemicu bagi masyarakat Indonesia untuk lebih membuka diri dan memahami perbedaan.

Pentingnya membangun budaya perjumpaan dan dialog antar agama harus menjadi fokus utama, bukan hanya untuk mengatasi konflik, tetapi juga untuk menciptakan harmoni yang berkelanjutan. Nilai-nilai Pancasila dan semangat *Bhinneka Tunggal Ika* seharusnya menjadi landasan bagi semua elemen masyarakat dalam menjalankan kehidupan beragama yang rukun. Dengan demikian, kita semua memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan toleransi yang lebih nyata, demi masa depan yang lebih damai dan bersatu di tengah keragaman.

Melalui langkah-langkah konkret ataupun dengan komitmen bersama, Indonesia dapat menjadi teladan bagi negara-negara lain dalam menunjukkan bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan jembatan menuju persatuan dan kesejahteraan. Semoga pesan dan tindakan yang dihasilkan dari kunjungan Paus Fransiskus dan pesan dalam terang Ensiklik *Fratelli Tutti* mampu menginspirasi umat beragama untuk terus menjalin hubungan yang harmonis, demi terwujudnya masyarakat yang adil dan beradab, bebas dari sikap diskriminasi baik antarumat beragama, suku ataupun etnis.

Daftar Pustaka

- Baghi, F. (2014). *Redeskrip Dan Ironi (Mengolah Citra Rasa Kemanusiaan)* (1st ed.). Januari 2014.
- Ceunfin, F. (2006). *Hak Asasi Manusia: Aneka Suara Dan Pandangan* (Frans Ceunfin (ed.); 1st ed.). September 2006.
- Chandni Vatvani. (2024). Apa Arti Kunjungan Paus Fransiskus Ke Indonesia. 3 September 2024.
- Devi, D. A. (2020). *Toleransi Beragama*. 28 Oktober 2020.

- Fransiskus. (2020). Fratelli Tutti (Saudara Sekalian). *Ensiklik Paus Fransiskus Tentang Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial*, 124, 5–180.
- Hardiman, F. B. (2021). *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia Dalam Revolusi Digital*. PT Kanisius.
- Indonesia, K. L. N. (n.d.). Kunjungan Paus Fransiskus ke Indonesia: Momen Bersejarah Memperkuat Komitmen Perdamaian Dunia. *09 September 2024*. <https://kalteng.kemenag.go.id/kanwil/berita/526458/Memaknai-Kunjungan-Paus-Fransiskus-ke-Indonesia>.
- Lestari, G. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(1), 31–37.
- Mij, H. (2024). “Kunjungan Bersejarah Paus Fransiskus Ke Masjid Istiqlal.” *9 September 2024*, 1.
- Napitupulu, M. (2022). Peran Kitab Keagamaan (Alkitab) Sebagai Upaya Membangun Toleransi dalam Konflik Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Christian Humaniora*, 6(1), 149–166. <https://doi.org/10.46965/jch.v6i1.1522>
- Nuwa, D. D. (2024). Gagasan Persaudaraan dan Persahabatan Universal dalam Ensiklik Fratelli Tutti bagi Komunitas Umat Basis. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, VIII(2), 17–28. <https://doi.org/10.53949/arjpk.v8i2.28>
- Paul Budi Kleden, O. G. M. dan A. M. (2012). *Allah Menggugat Allah Menyembuhkan* (A. M. Paul Budi Kleden, Otto Gusti Madung (ed.); pertama). April 2012.
- Ramadani, R., Putri, D. A., Harnum, S. S., & Siregar, R. W. (2024). Pemahaman Terhadap Diskriminasi Agama Dansosial Di Indonesia. *Jma*, 2(1), 465–477.
- Sandra Mariyus Adipa. (2024). *Memaknai Kunjungan Paus Fransiskus Ke Indonesia*. <https://kalteng.kemenag.go.id/kanwil/berita/526458/Memaknai-Kunjungan-Paus-Fransiskus-ke-Indonesia>
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.
- Singgih Wiryono. (n.d.). Sambut Baik Kunjungan Paus Fransiskus, Ketum PP Muhammadiyah: Kehormatan dan Penghormatan bagi Indonesia. *3 September 2024*.
- Tinambunan, E. R. L. (2022). Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial Ensiklik Paus Fransiskus: Kontribusi Dialog Antar Agama Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, 22(2), 279–302. <https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.462>

- Viyo, K. I., Simanullang, G., & Septiandry, R. (2024). Kesadaran Akan Identitas makhluk Sosial dalam Diri Manusia Untuk Membangun Persaudaraan dan Dialog “Tanpa Batas”. *Logos*. <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/3415%0Ahttps://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/3415/2654>
- Widiasena, S. A. P., & Lelono, M. J. (2024). “Srawung Persaudaraan Sejati Kaum Muda Lintas Agama” Gereja Keuskupan Agung Semarang dalam Kacamata Dokumen Fratelli Tutti. *Proceedings of The National Conference on Indonesian Philosophy and Theology*, 2(1), 105–118. <https://doi.org/10.24071/snf.v2i1.8492>
- Yunus, F. M. (2014). Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya (Religious Conflicts in Indonesia Problems and Solutions to Solve them). *Substantia : Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 220.

Catatan Akhir

- 1 Philipus Tule, “Agama-Agama di Indonesia Menghadapi Tantangan Radikalisme dan Globalisasi” dalam Paul Budi Kleden, Otto Gusti Madung, dan Anselmus Meo. (ed), *Allah Menggugat Allah Menyembuhkan* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2012), hlm. 383.
- 2 Firdaus M. Yunus, “Konflik Agama Di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya”, *Jurnal Substantia*, 16:2 (Banda Aceh:Oktober 2014), hlm. 220.
- 3 *Ibid.*, hlm. 222.
- 4 Paus Fransiskus, *Fratelli Tutti*, penerj. Martin Harun (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), 2020), hlm. 166.
- 5 Madrasah Istiqlal Jakarta, *Kunjungan Bersejarah Paus Fransiskus Ke Masjid Istiqlal* (Jakarta: MIJ 2024), hlm. 1.
- 6 Semiawan, C. R, *Metode penelitian kualitatif* (Jakarta:Grasindo, 2010), hlm. 27.
- 7 Dwi Devi Ananta, *Toleransi Beragama* (Semarang:Penerbit Alprin, 2020), hlm.2.
- 8 Mawarni Napitupulu, “Peran Kitab Keagamaan (Alkitab) Sebagai Upaya Membangun Toleransi dalam Konflik Umat Beragama di Indonesia”, *Jurnal Christian Humaniora*, 6:1 (Tarutung: Mei 2020), hlm. 153.
- 9 Edison R. L. Tinambunan, “Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial Ensiklik Paus Fransiskus: Kontribusi Dialog Antar Agama Indonesia” *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, 22:2 (Malang: Oktober 2022), hlm. 280.
- 10 *Ibid.*
- 11 Firdaus M. Yunus, *op. cit.*, hlm. 219.
- 12 Rani Ramadan, et.al., “Pemahaman Terhadap Diskriminasi Agama dan Sosial Di Indonesia” *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2:1 (Januari 2024), hlm. 474.
- 13 *Ibid.*, hlm. 471.
- 14 Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia Dalam Revolusi Digital* (Yogyakarta:Penerbit PT Kanisius, 2021), hlm. 62.
- 15 Damianus Dionisius Nuwa, “Gagasan Persaudaraan dan Persahabatan Universal dalam Ensiklik Fratelli Tutti bagi Komunitas Umat Basis” *Jurnal Pastoral dan Kateketik* 8:2 (Juli 2024), hlm. 18.

- 16 Widiaseana, S. A. P., & Lelono, M. J. (2024). "Srawung Persaudaraan Sejati Kaum Muda Lintas Agama" Gereja Keuskupan Agung Semarang dalam Kacamata Dokumen Fratelli Tutti. *Proceedings of The National Conference on Indonesian Philosophy and Theology*, 2(1), 105–118. <https://doi.org/10.24071/snf.v2i1.8492>.
- 17 Kornelius I. Viyo, et.al., "Kesadaran Akan Identitas Makhluq Sosial dalam Diri Manusia Untuk Membangun Persaudaraan dan Dialog "Tanpa Batas" Refleksi Kritis tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial dalam Ensiklik Fratelli Tutti" *Jurnal Filsafat-Teologi*, 21:1 (Januari 2024), hlm. 43.
- 18 Paus Fransiskus, *op. cit.*, hlm. 171.
- 19 Frans Ceunfin, *Aneka Suara dan Pandangan* (Maumere:Penerbit Ledalero, 2006), hlm. 239.
- 20 Paus Fransiskus, *op. cit.*, hlm.174.
- 21 Felix Baghi, *Redeskrip dan Ironi:Mengolah Citra Rasa Kemanusiaan* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2014), hlm. 132.
- 22 Paus Fransiskus, *op. cit.*, hlm. 166.
- 23 Edison R. L. Tinambunan, *op. cit.*, hlm. 281.
- 24 Paus Fransiskus, *op. cit.*, hlm. 123.
- 25 *Ibid.*
- 26 *Ibid*, hlm.132.
- 27 Gina Lestari, "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara", *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 28:1, (Pebruari 2015), hlm. 31.
- 28 Kementerian Luar Negeri Indonesia, "Kunjungan Paus Fransiskus Ke Indonesia: Momen Bersejarah Memperkuat Komitmen Perdamaian Dunia" yang diakses pada 09 September 2024, <https://kalteng.kemenag.go.id/kanwil/berita/526458/Memaknai-Kunjungan-Paus-Fransiskus-ke-Indonesia>.
- 29 Sandra Mariyus Adipa, "Memaknai Kunjungan Paus Fransiskus Ke Indonesia" dalam *Kanwil Kementerian Agama- Kalimantan Tengah*, <https://kalteng.kemenag.go.id/kanwil/berita/526458/Memaknai-Kunjungan-Paus-Fransiskus-ke-Indonesia>, diakses pada 4 September 2024.
- 30 Chandni Vatvani, "Apa Arti Kunjungan Paus Fransiskus Ke Indonesia" *CAN*, 3 September 2024, hlm. 1.
- 31 Singgih Wiryono, "Sambut Baik Kunjungan Paus Fransiskus, Ketum PP Muhammadiyah: Kehormatan dan Penghormatan bagi Indonesia", *Kompas.com*, 3 September 2024, hlm.1-2.